

**PENGARUH TERORISME TERHADAP
MAKROEKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1990 -
2019**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Ayu Dyah Retno Larasati
145020401111012**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

PENGARUH TERORISME TERHADAP MAKROEKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1990 - 2019

Ayu Dyah Retno Larasati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: adrlarasati@student.ub.ac.id, declarasati96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aksi terorisme terhadap makroekonomi yang terjadi di Indonesia. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Vector Error Correction Model (VECM) karena data stasioner pada derajat pertama dan saling berkointegrasi. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terrorism incident, GDP per kapita, indeks harga konsumen, trade openness dan tingkat kemiskinan dengan periode observasi tahun 1990 – 2019. Proses pembentukan VECM dimulai dari serangkaian pengujian yaitu uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas VAR, uji kointegrasi Johansen, estimasi VECM, serta impulse response function dan variance decomposition. Berdasarkan hasil estimasi VECM diketahui bahwa aksi terorisme berpengaruh jangka panjang dan pendek terhadap GDP per kapita, indeks harga konsumen, trade openness dan tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa terorisme berpengaruh terhadap makroekonomi.

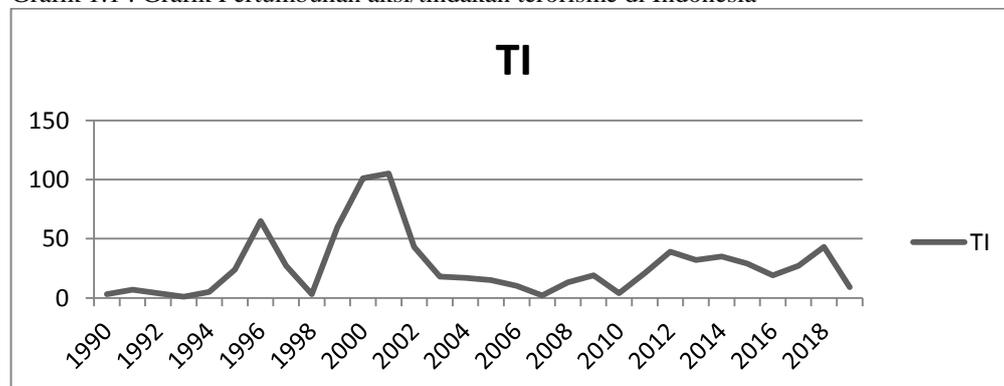
Kata Kunci : Terorisme, Makroekonomi, VECM

A. PENDAHULUAN

Keterbukaan dan tidak adanya batasan merupakan ciri utama dari era globalisasi. Dampak adanya keterbukaan dalam era globalisasi secara langsung maupun tidak langsung terjadi dengan adanya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek seperti : sosial-budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan dengan komponen perkembangan suatu negara.

Salah satu akibat dari perubahan dalam proses globalisasi adalah dengan adanya aksi atau tindakan terorisme dalam kehidupan masyarakat dimana bertujuan untuk menyebarkan rasa takut dan kecemasan secara meluas yang pada akhirnya akan mempengaruhi keamanan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara.

Grafik 1.1 : Grafik Pertumbuhan aksi/tindakan terorisme di Indonesia

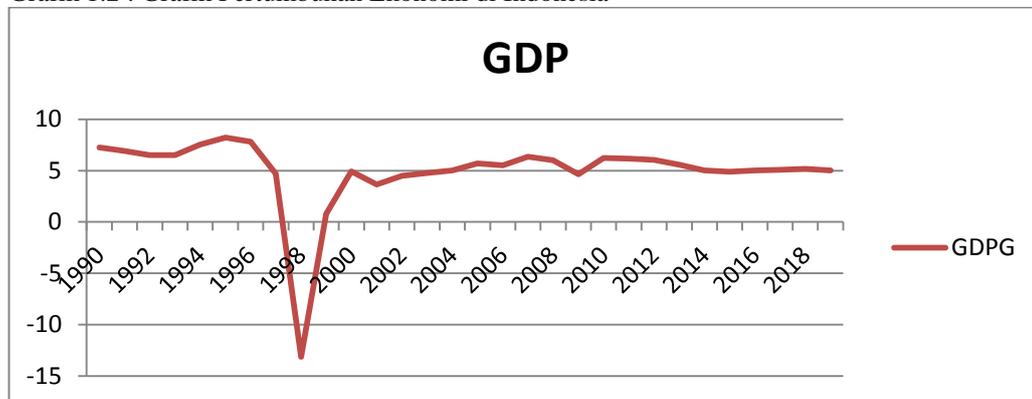


Sumber : Global Terrorism Database, 2019 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, aksi terorisme global mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sepanjang rentang tahun 1990 hingga 2019, negara Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan intensitas serangan teror dengan range yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyak dan sedikit jumlah serangan/aksi teror yang terjadi di dalam negeri. Dari grafik diatas diketahui bahwa peningkatan drastis serangan teror terjadi pada tahun 1999 sebagai akibat imbas dari peristiwa/tragedi tahun 1998 di Indonesia. Menurut laporan yang dirilis dalam *Global Terrorism Index*, kelompok-kelompok teroris yang sering melakukan aksi teror di wilayah Indonesia adalah terkait dengan jaringan afiliasi ISIS/ISIL dan Al-Qaeda.

Di Indonesia, ancaman terorisme menimbulkan keresahan dalam masyarakat di penjuru Indonesia. Mengatasnamakan agama membunuh semua orang yang tidak sepaham. Target serangan juga bermacam-macam, mulai dari rumah ibadah, masyarakat sipil, pemerintah, kedutaan asing, hingga gedung kantor polisi. Terorisme menimbulkan berbagai dampak baik terhadap manusia maupun negara salah satunya adalah dampak terhadap perekonomian.

Grafik 1.2 : Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia



Sumber : World Bank, 2019 (data diolah)

Pergerakan pertumbuhan ekonomi pada grafik 1.2, setiap tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998, negara Indonesia mengalami penurunan signifikan terhadap pertumbuhan GDP yang disebabkan adanya krisis moneter. Krisis tersebut menyebabkan banyak bank-bank baik milik pemerintah maupun swasta yang mengalami likuidasi, angka inflasi yang tinggi, dan nilai mata uang rupiah terdepresiasi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang di masyarakat dengan nilai yang cukup signifikan, tingkat pengangguran semakin tinggi, dan angka kriminalitas yang meningkat membuat perekonomian semakin terpuruk.

Hubungan antara Terorisme dan Makroekonomi menurut penelitian dari Malik, Zahra dan Khalid Zaman (2013) serta Shahbaz, Muhammad, et al (2013) menunjukkan hasil bahwa diantara terorisme dan makroekonomi memiliki hubungan jangka panjang. Hal ini menjadi dasar penelitian jika terorisme mampu mempengaruhi makroekonomi di suatu negara dalam jangka waktu yang panjang. Setelah dibandingkan melalui grafik 1.1 dan grafik 1.2 dimana pergerakan aktivitas terorisme dan pertumbuhan ekonomi pada periode tahun yang diteliti diketahui bahwa pergerakannya pada tahun-tahun tertentu searah (jika terorisme naik, pertumbuhan ekonomi juga naik) dan pada tahun-tahun yang lain berlawanan arah (jika terorisme naik, pertumbuhan ekonomi turun).

Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terbentuk rumusan masalah, “bagaimana pengaruh terorisme terhadap makroekonomi di Indonesia?”

B. KAJIAN PUSTAKA

Terorisme

Terorisme adalah paham yang berpendapat bahwa penggunaan cara-cara kekerasan dan menimbulkan ketakutan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan (Syafa'at dalam Novianti, 2016). Kata *teroris* (pelaku) dan *terorisme* (aksi) berasal dari kata latin *terrere* yang berarti membuat gemetar atau merasa ngeri karena ketakutan (*bring someone to tremble trough great fear*). Selama beberapa abad kata ini fokus pada suasana psikologis secara individual dan mendapatkan penekanan makna yang lebih politis sejak Revolusi Perancis pada 1789. Oleh karena itu, adakala dalam literatur sejarah, kata *teroris* secara tidak sengaja juga digunakan untuk menyebut kata *revolusi* (A.P. Schmid, 2011b).

Makroekonomi

Makroekonomi membahas mengenai masalah ekonomi dengan cakupan yang lebih besar dan luas yakni tentang pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan kegiatan ekonomi, pengangguran, kenaikan harga-harga, neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Tujuan makroekonomi dibedakan dalam 5 aspek yaitu menstabilkan kegiatan ekonomi, mencapai penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi, menghindari masalah inflasi, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang teguh, dan mewujudkan kekukuhan neraca pembayaran dan kurs valuta asing.

Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan gambaran mengenai tingkat produksi suatu negara yang telah dicapai dalam periode satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun yang memiliki peranan penting dalam menggambarkan tingkat aktivitas dan kegiatan ekonomi yang telah dicapai dan perubahan dan pertumbuhannya dari tahun ke tahun (Sukirno, 2004).

Inflasi

Menurut Boediono (1985), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga tidak hanya terjadi terhadap satu atau dua barang, akan tetapi terjadi kenaikan secara meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang yang lain.

Perdagangan Internasional

Menurut Eun et.al (2014) Perdagangan Internasional merupakan pertukaran barang dan jasa lintas negara dimana ekspor dan impor suatu negara membentuk dasar dari perdagangan ini.

Syarat perdagangan adalah rasio dimana suatu negara bisa memperdagangkan produk domestik dengan produk impor. Syarat perdagangan ini menentukan pendistribusian keuntungan perdagangan kepada para mitra dagang. Tujuan dari syarat perdagangan ini adalah untuk melihat suatu negara merasakan lebih banyak keuntungan dari perdagangan internasional atau malah sebaliknya dengan menimbulkan efek buruk terhadap perekonomian negara.

Kemiskinan

Pada bidang ekonomi, besar kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan. Konsep yang mengacu pada standar penilaian/pengukuran yang ditetapkan secara subjektif oleh masyarakat/pemerintah (oleh Badan Pusat Statistik/BPS) yang umum disebut garis kemiskinan adalah kemiskinan relatif. Sedangkan konsep yang pengukuran tidak didasarkan pada garis kemiskinan, tetapi oleh standar kehidupan minimum yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhan dasar (makanan dan non-makanan) adalah kemiskinan absolut.

Ekonomi Kriminal

Ekonomika Kriminalitas atau *Crime Economics* atau *Law and Economics* adalah cabang ilmu ekonomika yang dititikberatkan pada analisis ekonomika di bidang hukum dan regulasi (Pradiptyo, 2011). Ekonomi kriminal juga membahas mengenai hubungan tindak kejahatan yang dipengaruhi oleh variabel-variabel ekonomi. Di saat faktor ekonomi terganggu sementara kebutuhan primer harus tetap terpenuhi seperti kebutuhan pangan sehari-hari ditambah kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan sejenisnya akan memungkinkan seseorang mengambil jalan pintas untuk melakukan tindak kejahatan saat merasa tidak ada jalan keluar yang lain.

Hubungan Terorisme dan Makroekonomi

Aktivitas terorisme memiliki dampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, pergerakan modal atau dana, dan juga arus perdagangan. Terjadinya terorisme akan menurunkan aktivitas perekonomian dikarenakan peningkatan risiko yang ada dan dirasakan. Risiko yang terjadi ini muncul disebabkan ketidakamanan suatu negara dengan banyaknya aksi/peristiwa terorisme yang ada. Pada pergerakan modal atau dana, terorisme berpengaruh pada pergerakan dalam pasar saham, saat terjadi peningkatan kasus terorisme di suatu negara maka investor akan lebih memilih untuk menarik dananya dari negara tersebut untuk menghindari dampak penurunan prospek investasi baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Sedangkan pada arus perdagangan, dampak terorisme menyebabkan penurunan perdagangan bilateral diakibatkan adanya kontrol perbatasan yang diperketat, yang kemudian akan mempengaruhi keterbukaan perdagangan dalam suatu negara (Nitsch & Schumacher, 2004).

C. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji tentang pengaruh terorisme terhadap makroekonomi di Indonesia Tahun 1990 – 2019. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan bantuan *Eviews 10* sebagai alat analisis.

Definisi Variabel Operasional

- a) *Terrorism Incident*, Terorisme global merupakan gambaran dari kegiatan terorisme di seluruh dunia yang diukur dari jumlah aksi/kejadian terorisme di Indonesia yang diteliti dan diperoleh dari *Global Terrorism Database* dan *Our World In Data* yang bekerjasama dengan University of Oxford dari tahun 1990 - 2019.
- b) *GDP per Capita*, Inflasi adalah keadaan dimana naiknya harga-harga barang pada suatu negara yang diakibatkan karena turunnya nilai mata uang di negara tersebut. Inflasi yang diukur oleh indeks harga konsumen mencerminkan perubahan persentase tahunan dalam biaya rata-rata konsumen untuk sekeranjang barang dan jasa yang mungkin diperbaiki atau diubah pada interval tertentu, seperti tahunan.
- c) *Consumer Price Index*, Inflasi adalah keadaan dimana naiknya harga-harga barang pada suatu negara yang diakibatkan karena turunnya nilai mata uang di negara tersebut. Inflasi yang diukur oleh indeks harga konsumen mencerminkan perubahan persentase tahunan dalam biaya rata-rata konsumen untuk sekeranjang barang dan jasa yang mungkin diperbaiki atau diubah pada interval tertentu, seperti tahunan.
- d) *Trade Openness*, *Trade openness* atau biasa disebut dengan rasio perdagangan merupakan alat pengukur tingkat perdagangan internasional suatu negara. Rasio ini dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor kemudian dibandingkan dengan nilai pendapatan nasional/GDP suatu negara.

- e) *Poverty Rate*, Kemiskinan merupakan jumlah angka penduduk miskin yang ada di wilayah suatu negara. Tingkat kemiskinan diukur dengan berdasarkan jumlah angka penduduk miskin suatu negara dibagi total populasi penduduk yang kemudian di prosentase.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Autoregression* (VAR) atau *Vector Error Correction Model* (VECM). Akan tetapi, sebelum melakukan metode tersebut, terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa pengujian yang telah menjadi prosedur sebagai langkah awal dari estimasi yang akan dilakukan adalah uji stasioneritas untuk melihat stasioneritas data dan untuk mengetahui derajat integrasinya.

Vector Autoregression (VAR) digunakan apabila data yang digunakan stasioner dan tidak terkointegrasi. Jika ternyata data tidak stasioner namun terkointegrasi maka model yang digunakan adalah VECM. Model VAR merupakan salah satu bentuk model ekonometrika yang menjadikan suatu peubah sebagai fungsi linier dari konstanta dan lag dari peubah itu sendiri serta nilai lag dari peubah lain yang terdapat dalam suatu sistem persamaan tertentu.

Model estimasi VAR adalah sebagai berikut

$$\begin{bmatrix} \ln TI_t \\ \ln GDP_t \\ \ln CPI_t \\ \ln TRA_t \\ \ln POV_t \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha_{10} \\ \alpha_{20} \\ \alpha_{30} \\ \alpha_{40} \\ \alpha_{50} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \alpha_{11} & \alpha_{12} & \alpha_{13} & \alpha_{14} & \alpha_{15} \\ \alpha_{21} & \alpha_{22} & \alpha_{23} & \alpha_{24} & \alpha_{25} \\ \alpha_{31} & \alpha_{32} & \alpha_{33} & \alpha_{34} & \alpha_{35} \\ \alpha_{41} & \alpha_{42} & \alpha_{43} & \alpha_{44} & \alpha_{45} \\ \alpha_{51} & \alpha_{52} & \alpha_{53} & \alpha_{54} & \alpha_{55} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \ln TI_{t-1} \\ \ln GDP_{t-1} \\ \ln CPI_{t-1} \\ \ln TRA_{t-1} \\ \ln POV_{t-1} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon_{1t} \\ \varepsilon_{2t} \\ \varepsilon_{3t} \\ \varepsilon_{4t} \\ \varepsilon_{5t} \end{bmatrix}$$

Sedangkan untuk model estimasi VECM adalah sebagai berikut:

$$\begin{bmatrix} \Delta \ln TI_t \\ \Delta \ln GDP_t \\ \Delta \ln CPI_t \\ \Delta \ln TRA_t \\ \Delta \ln POV_t \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha_{10} \\ \alpha_{20} \\ \alpha_{30} \\ \alpha_{40} \\ \alpha_{50} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \alpha_{11} & \alpha_{12} & \alpha_{13} & \alpha_{14} & \alpha_{15} \\ \alpha_{21} & \alpha_{22} & \alpha_{23} & \alpha_{24} & \alpha_{25} \\ \alpha_{31} & \alpha_{32} & \alpha_{33} & \alpha_{34} & \alpha_{35} \\ \alpha_{41} & \alpha_{42} & \alpha_{43} & \alpha_{44} & \alpha_{45} \\ \alpha_{51} & \alpha_{52} & \alpha_{53} & \alpha_{54} & \alpha_{55} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \Delta \ln TI_{t-1} \\ \Delta \ln GDP_{t-1} \\ \Delta \ln CPI_{t-1} \\ \Delta \ln TRA_{t-1} \\ \Delta \ln POV_{t-1} \end{bmatrix} + \lambda \begin{bmatrix} \varepsilon_{1t} \\ \varepsilon_{2t} \\ \varepsilon_{3t} \\ \varepsilon_{4t} \\ \varepsilon_{5t} \end{bmatrix}$$

Keterangan

- TI = Terrorism Incident
 GDP = GDP Per Capita
 CPI = Consumer Price Index
 TRA = Trade Openness
 POV = Poverty

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Data (Unit Root Test)

Tabel 1.1 : Hasil Uji Stasioner

VARIABEL	ADF-FISHER			
	LEVEL		1 ST DIFFERENCE	
	STATISTIK	PROB.	STATISTIK	PROB.
LTI	-0,961719	0,2925	-5,879353	0,0000
LGDP	1,734059	0,9772	-4,963284	0,0000
LCPI	-0,831346	0,3464	-7,818244	0,0000
LTRA	-0,813309	0,3546	-5,354614	0,0000
LPOV	-0,922165	0,3086	-4,659617	0,0000

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Hasil yang diperoleh dari pengujian stasioneritas dengan menggunakan probabilitas ADF yaitu pada tingkat Level terdapat unit root pada masing-masing variabel yang diuji. Dalam tingkat Level terdapat 5 variabel yang tidak stasioner dengan nilai probabilitas lebih besar dari *critical value* 5%. Variabel TI menunjukkan bahwa pada tingkat Level belum stasioner dengan nilai probabilitas uji ADF 0,2925. Variabel GDP menunjukkan bahwa pada tingkat Level belum stasioner dengan nilai probabilitas uji ADF 0,9772. Variabel CPI menunjukkan bahwa di tingkat Level belum stasioner pada uji ADF dengan nilai probabilitas 0,3464. Variabel TRA menunjukkan bahwa pada tingkat Level belum stasioner dengan nilai probabilitas uji ADF 0,3546. Variabel POV menunjukkan bahwa pada tingkat Level belum stasioner dengan nilai probabilitas uji ADF 0,3086. Dari 5 variabel yang tidak stasioner setelah dilakukan uji stasioneritas pada tingkat derajat integrasi *Ist difference* maka hasil pengujian unit root data menjadi stasioner dengan nilai probabilitas kurang dari *critical value* 5%.

Uji Lag Optimal

Tabel 1.2 : Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-8.504391	NA	1.87e-06	1.000325	1.240295*	1.071681
1	30.83780	61.19896	6.72e-07	-0.062059	1.377760	0.366075
2	71.92923	48.70096*	2.52e-07*	-1.254017*	1.385651	-0.469105*

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan uji penentuan panjang *lag*, didapatkan *lag* optimal sebanyak 2. Akan tetapi mengingat dalam VECM panjangnya *lag* adalah $\rho-1$ maka *lag* yang digunakan sebesar 1.

Uji Stabilitas VAR

Tabel 1.3 : Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.096424 - 0.794315i	0.800147
-0.096424 + 0.794315i	0.800147
-0.296009 - 0.731085i	0.788737
-0.296009 + 0.731085i	0.788737
-0.694704 - 0.193192i	0.721066
-0.694704 + 0.193192i	0.721066
0.535155 - 0.354202i	0.641755
0.535155 + 0.354202i	0.641755
0.246796	0.246796
-0.146979	0.146979

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian stabilitas VAR didapatkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang ditunjukkan oleh tabel diatas telah stabil untuk analisis IRF dan FEVD karena hasil kisaran modulus bernilai < 1 .

Uji Kointegrasi Johansen

Tabel 1.4 : Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.884863	137.0915	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.687136	78.72746	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.683018	47.35382	29.79707	0.0002

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
At most 3 *	0.335459	16.33324	15.49471	0.0373
At most 4 *	0.178215	5.299451	3.841466	0.0213

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan Pengujian Kointegrasi, terindikasi ada 5 kointegrasi dalam model pada nilai critical value 0,05. Karena terdapat kointegrasi dalam model maka pada tahap selanjutnya menguji menggunakan VECM (*Vector Error Correction Model*)

Uji VECM

Tabel 1.5 : Hasil Uji VECM

Cointegrating Eq:	CointEq1
LTI(-1)	1.000000
LGDP(-1)	0.323544
	(0.14630)
	[2.21159]
LCPI(-)	9.285086
	(0.45906)
	[20.2264]
LTRA(-1)	-24.89864
	(1.78781)
	[-13.9269]
LPOV(-1)	5.131060
	(1.13062)
	[4.53826]
C	61.45617

Error Correction:	D(LTI)	D(LGDP)	D(LCPI)	D(LTRA)	D(LPOV)
CointEq1	0.362971	0.138263	-0.495804	-0.099655	-0.005971
	(0.44313)	(0.04902)	(0.11290)	(0.03926)	(0.02826)
	[0.81911]	[2.82057]	[-4.39164]	[-2.53862]	[-0.21125]
D(LTI(-1))	-0.334797	-0.239202	0.456149	0.126849	0.051165
	(0.56794)	(0.06283)	(0.14470)	(0.05031)	(0.03622)
	[-0.58949]	[-3.80734]	[3.15247]	[2.52124]	[1.41245]
D(LTI(-2))	-0.334209	-0.035866	0.113878	-0.005991	0.057231
	(0.28823)	(0.03188)	(0.07343)	(0.02553)	(0.01838)
	[-1.15954]	[-1.12491]	[1.55081]	[-0.23465]	[3.11318]

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

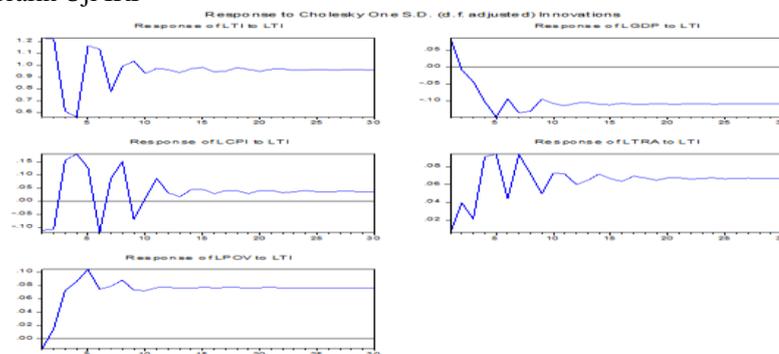
Berdasarkan hasil estimasi VECM dalam jangka panjang didapatkan hasil bahwa variabel terorisme memiliki pengaruh terhadap variable makroekonomi yaitu gdp per kapita, inflasi, trade openness dan kemiskinan. Variabel terorisme berpengaruh positif terhadap gdp per kapita sebesar 0,32% yang artinya adalah apabila terorisme terjadi peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan gdp per kapita 0,32%. Variabel terorisme berpengaruh positif terhadap inflasi sebesar 9,29% yang artinya adalah apabila terorisme terjadi peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan angka inflasi 9,29%. Variabel terorisme berpengaruh negatif terhadap trade openness sebesar 24,9% yang artinya adalah apabila terorisme terjadi peningkatan sebesar 1% maka akan menurunkan trade openness/rasio perdagangan sebesar 24,9%. Variabel terorisme berpengaruh positif

terhadap tingkat kemiskinan sebesar 5,13% yang artinya adalah apabila terorisme terjadi peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 5,13%.

Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek didapatkan hasil bahwa variabel terorisme mempengaruhi variabel gdp per kapita, inflasi dan trade openness pada lag pertama, sedangkan mempengaruhi variabel kemiskinan pada lag kedua dengan rincian sebagai berikut : a) Variabel terorisme berpengaruh negatif terhadap gdp per kapita 0,24% yang berarti jika terjadi kenaikan 1% pada terorisme maka akan menurunkan gdp per kapita sebesar 0,24%. b) Variabel terorisme berpengaruh positif terhadap inflasi yang berarti apabila terorisme mengalami kenaikan 1% maka akan menaikkan inflasi sebesar 0,46%. c) Variabel terorisme berpengaruh positif terhadap trade openness yang berarti setiap kenaikan terorisme 1% maka akan menaikkan trade openness sebesar 0,13%. d) Variabel terorisme berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan yang berarti setiap kenaikan 1% pada variabel terorisme akan meningkatkan variabel kemiskinan sebesar 0,06%

Uji IRF

Grafik 1.3 : Grafik Uji IRF



Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji impulsif respon terhadap variabel terorisme dan variabel makroekonomi yang dilakukan selama 30 periode menunjukkan bahwa pada saat variabel terorisme diberikan guncangan (*shock*) maka akan mempengaruhi respon dari variabel makroekonomi (gdp per kapita, inflasi, trade openness, dan kemiskinan). Indikator makroekonomi yang memiliki respon positif terhadap guncangan (*shock*) yang diberikan oleh variabel terorisme adalah inflasi, trade openness dan kemiskinan. Sedangkan pada indikator gdp per kapita memiliki nilai respon yang negatif.

Uji Variance Decomposition

Berdasarkan pengujian Variance Decomposition mengenai pengaruh variabel terorisme terhadap variabel-variabel makroekonomi yaitu gdp per capita, consumer price index, trade openness, dan poverty rate didapatkan hasil sebagai berikut :

- Uji VD pada variabel TI/Terorisme, diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel TI sendiri.
- Uji VD pada variabel GDP/Pendapatan nasional, diketahui bahwa periode 1 – 8 dipengaruhi oleh variabel GDP sendiri, kemudian periode 9 – 14 dipengaruhi oleh CPI, dan pada 16 periode terakhir dipengaruhi oleh variabel TI.
- Uji VD pada variabel CPI/Inflasi, diketahui bahwa 23 periode awal (kecuali periode 2 dan 3) variabel TI sebagai paling berpengaruh nomor 2 setelah variabel CPI sendiri.
- Uji VD pada variabel TRA/Trade Openness, diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel CPI, sedangkan variabel TI sebagai variabel berpengaruh besar nomor 2.

- e) Uji VD pada variabel POV/Kemiskinan, diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel CPI, sedangkan variabel TI sebagai variabel berpengaruh besar nomor 2.

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang diketahui bahwa terorisme mempengaruhi GDP secara positif sebesar 0,32%, sedangkan pada VECM jangka pendek berpengaruh negatif sebesar 0,24%. Pengaruh terhadap variabel GDP ini merupakan pengaruh paling kecil dari variabel-variabel makroekonomi yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Bloomberg, Hess, & Weerapana (2004)* dalam *Malik, Zahra dan Khalid Zaman (2013)* yang menyatakan bahwa terorisme menunjukkan efek paling kecil terhadap GDP; pengeluaran investasi cenderung menyesuaikan lebih negatif pada terorisme daripada komponen-komponen pengeluaran yang lain dari GDP. Pengaruh terorisme terhadap GDP dapat dipahami dengan menguji hubungan antara terorisme, kekayaan dan konsumsi. Terorisme diharapkan menyebabkan turunnya pendapatan. Sejak terorisme sering merusak aset-aset modal, sebuah serangan teroris dapat menimbulkan akibat yang besar terhadap bisnis. Pengaruh negatif tersebut juga terlihat dalam hasil uji IRF dimana saat terorisme diberikan guncangan (*shock*) maka GDP memberikan respon negatif mulai dari periode 3 hingga periode terakhir.

Pengaruh terorisme terhadap inflasi berdasarkan hasil uji VECM jangka panjang menunjukkan bahwa bernilai positif sebesar 9,29% dan pada jangka pendek juga berpengaruh positif sebesar 0,46%. Menurut *Piazza (2006)* hubungan antara terorisme dan inflasi telah diperdebatkan dalam literatur. Harapannya adalah tingkat inflasi yang tinggi akan secara positif terkait dengan terorisme, seperti bukti signifikan yang ada bahwa hiperinflasi terkait dengan perubahan rezim dan ketidakstabilan politik. Pengaruh positif tersebut juga terlihat dalam hasil uji IRF dimana saat terorisme diberikan guncangan (*shock*) maka inflasi memberikan respon negatif di 2 periode awal, lalu mengalami fluktuasi naik turun melintasi garis konvergen sebanyak 5 kali dari periode ke 3 hingga 11. Pada periode 12 hingga ke-30 inflasi memberikan respon positif dengan berada diatas garis konvergen.

Pengaruh terorisme terhadap trade openness berdasarkan hasil uji VECM menunjukkan bahwa berpengaruh negatif sebesar 24,9% sedangkan dalam VECM jangka pendek berpengaruh positif sebesar 0,13% . Hal tersebut sesuai dengan penelitian *Daniel & Verdier (2006)* dalam *Malik, Zahra dan Khalid Zaman (2013)* yang menyatakan bahwa ada dua jalan hubungan antara trade openness dan terorisme transnasional. Pada satu sisi sebagai ekspektasi, terorisme transnasional mempengaruhi secara negatif aliran-aliran perdagangan bilateral. Meskipun efeknya secara rata-rata tampak cukup sederhana, ada alasan-alasan bagus untuk percaya bahwa hubungan tersebut non linier dan secara substansi lebih besar untuk negara-negara yang termasuk terorisme dan menderita berulang-ulang. Pada sisi lain, globalisasi dan khususnya integrasi perdagangan, berdampak juga pada terorisme transnasional. Respon trade openness saat diberikan shock (guncangan) pada uji IRF juga sesuai dengan uji VECM jangka pendek yang menunjukkan pengaruh positif.

Pengaruh terorisme terhadap kemiskinan berdasarkan hasil uji VECM jangka panjang menunjukkan bahwa berpengaruh positif sebesar 5,13% dan pada uji VECM jangka pendek juga berpengaruh positif sebesar 0,06%. Kemiskinan merupakan satu pengaruh yang sangat kuat pada terorisme domestik dan kecil tapi signifikan berdampak pada terorisme transnasional *Enders & Hoover (2012)* dalam *Malik, Zahra dan Khalid Zaman (2013)*. Pengaruh positif tersebut juga terlihat dalam hasil uji IRF dimana saat terorisme diberikan guncangan (*shock*) maka variabel kemiskinan memberikan respon positif yang dapat dilihat mulai dari periode kedua hingga periode ke-30.

Pada pengujian Variance Decomposition menunjukkan hasil bahwa terorisme mempengaruhi sendiri variabelnya. Kemudian menjadi pengaruh terbesar pertama pada variabel GDP per kapita di periode 15 hingga 30. Selanjutnya menjadi pengaruh terbesar

nomor 2 pada variabel inflasi di periode awal hingga 23 kecuali periode 2 dan 3, lalu turun menjadi variabel berpengaruh nomor 3 pada periode berikutnya hingga akhir. Terorisme menjadi variabel berpengaruh terbesar kedua pada trade openness dan kemiskinan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai Pengaruh Terorisme terhadap Makroekonomi dengan tahun observasi 1990 – 2019 didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari terorisme terhadap makroekonomi melalui GDP per kapita, inflasi, *trade openness* dan kemiskinan. Pengaruh terorisme yang terjadi pada makroekonomi beraneka ragam. Pertama, pengaruh terorisme yang diberikan terhadap variabel makroekonomi (GDP per kapita) menunjukkan bahwa semakin tinggi angka terorisme yang terjadi di suatu negara maka akan membuat pendapatan negara tersebut menurun. Kedua, pengaruh terorisme yang diberikan terhadap variabel makroekonomi (inflasi) menunjukkan bahwa semakin tinggi angka terorisme yang terjadi di suatu negara maka akan menyebabkan tingkat inflasi semakin tinggi juga. Ketiga, pengaruh terorisme yang diberikan terhadap variabel makroekonomi (*trade openness*) menunjukkan bahwa semakin tinggi angka terorisme yang terjadi di suatu negara maka akan meningkatkan nilai dari *trade openness*, namun hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin banyak terorisme terjadi akan membuat nilai *trade openness* menurun. Terakhir yang keempat, pengaruh terorisme yang diberikan terhadap variabel makroekonomi (kemiskinan) menunjukkan bahwa semakin tinggi angka terorisme yang terjadi di suatu negara maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan semakin meningkat karena kemiskinan memiliki keterkaitan erat dengan terorisme.

Saran

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Terorisme terhadap Makroekonomi di Indonesia tahun 1990 – 2019 dikemukakan saran sebagai berikut : a) Pemerintah dan Otoritas Ekonomi diharapkan saling menjaga koordinasi dalam menjaga kestabilan ekonomi sehingga pada saat teror menyerang dapat meminimalkan bahkan menghilangkan dampak teror tersebut terhadap perekonomian, b) Tujuan dari terorisme adalah untuk menghambat laju pertumbuhan ekonomi negara dengan menciptakan kepanikan dan ketakutan dalam masyarakat sehingga membuat masyarakat enggan untuk beraktivitas terutama dalam bidang ekonomi. Untuk itu, masyarakat harus berperan aktif dalam menanggulangi permasalahan terorisme di Indonesia dengan cara mengabaikan aksi-aksi teroris dan tetap berani melakukan aktivitas keseharian serta meminimalkan rasa panik dan ketakutan, c) Untuk penelitian lanjutan, sebaiknya dimasukkan faktor makroekonomi yang lain yang dapat terpengaruh dengan adanya aksi terorisme seperti *GINI ratio*, pengangguran, *foreign direct investment* (FDI), dan pasar modal. Sehingga didapatkan pemahaman lebih mendalam dan lebih luas tentang pengaruh terorisme terhadap makroekonomi yang berguna bagi *policy maker* untuk membuat kebijakan yang lebih baik dan optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomberg, B., Hess, G.D., & Weerapana, A. 2004. *Economic Conditions and Terrorism. European Journal of Political Economy*, 20(02), 463-478.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Daniel, M., & Verdier, T. 2006. *International Trade, Security, and Transnational Terrorism. Journal of Comparative Economics*, 36(2), 179-194.
- Enders, W., & Hoover, G. A. 2012. *The Nonlinear Relationship between Terrorism and Poverty. American Economic Review*.
- Eun, et al. 2014. *Keuangan Internasional*. Jakarta : Salemba Empat.
- Malik, Zahra, Khalid Zaman. 2013. Macroeconomic Consequences of Terrorism in Pakistan : *Journal of Policy Modelling* 35 (2013) 1103-1123.
- Nitsch, V., & Schumacher, D., 2004. Terrorism and International Trade : an Empirical Investigation. *European Journal of Political Economy*, 20(2), 423-433.
- Novianti. 2016. *Politik Hukum Internasional dalam Penanggulangan Terorisme Pasca Bom Bali*. Jakarta : Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 2016.
- Piazza, J. A. 2006. Rooted in Poverty? Terrorism, Poor Economic development, and social cleavages. *Terrorism Political Violence*, 18(1), 159-177.
- Pradiptyo, Rimawan. 2011. Penegakan Hukum dan Pencegahan Tindak Kejahatan dalam Tinjauan Ekonomi. <https://feb.ugm.ac.id/en/research/lecturer-s-article/artikel-dosen/826-penegakan-hukum-dan-pencegahan-tindak-kejahatan-dalam-tinjauan-ilmu-ekonomi#:~:text=Ekonomika%20Kriminalitas%20atau%20Crime%20Economics,pada%20bidang%20hukum%20dan%20regulasi..> Diakses pada 17 Januari 2021.
- Schmid, A. P. 2011b. *The Routledge Handbook. Of Terrorism Research*. New York : Routledge.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.